



Ramadhan

Penuh Keberkahan

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



RAMADHAN PENUH KEBERKAHAN

رمضان شهر مبارك

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

رمضان شهر مبارك

Edisi Indonesia :

RAMADHAN PENUH KEBERKAHAN

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Irfan

Setting Isi : Irfan

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah
Rabbani Residence C5
Jember
Telp. 0821-32527130**

Cetakan Pertama :

24 Ramadhan 1444 H / 15 April 2023 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
RAMADHAN KENIKMATAN AGUNG	1
KEUTAMAAN AL-QUR'AN	13
BANYAK BERDOA DI RAMADHAN	29
MEMBAYAR ZAKAT DAN SEDEKAH	42
MARAJI'	58

RAMADHAN PENUH KEBERKAHAN

Bulan Ramadhan Kenikmatan yang Agung

Allah ﷻ telah memberikan nikmat yang banyak yang tidak terhitung kepada para hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman;

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ
كَفَّارٌ.

“Jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu untuk menghitungnya. Sesungguhnya manusia sangat zhalim dan sangat ingkar (terhadap nikmat Allah).”¹

Nikmat terbagi menjadi dua; nikmat yang *muthlaq* yaitu nikmat agama dan nikmat *muqayyad* yaitu nikmat dunia. Allah ﷻ memberikan petunjuk dan hidayah kepada para hamba-Nya dan menyeru mereka kepada Surga negeri keselamatan. Allah ﷻ berfirman;

¹ QS. Ibrahim : 34.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Allah menyeru (manusia) ke (Surga) Darus salam dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang (Islam yang) lurus.”²

Allah ﷻ menjaga akal dan badan mereka serta memberikan rezeki yang baik untuk mereka. Memberikan untuk mereka segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi. Semua kenikmatan dari Allah ﷻ tersebut diberikan kepada para hamba agar mereka bersyukur dan beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, agar para hamba mendapatkan keridhaan, kecintaan dan rahmat-Nya.

Umat-umat terdahulu diberikan usia yang panjang di kehidupan dunia. Sehingga mereka berkesempatan untuk memperbanyak pahala kebaikan mereka. Nabi Adam ﷺ diberikan usia 1000 tahun kurang 60 tahun – karena diberikan kepada Nabi Dawud ﷺ. - Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

² QS. Yunus : 25.

فَأَتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: قَدْ عَجَلْتَ قَدْ كُتِبَ
لِي أَلْفَ سَنَةٍ. قَالَ: بَلَىٰ وَلَكِنَّكَ جَعَلْتَ لِإِبْنِكَ دَاوُدَ
سِتِّينَ سَنَةً

“Malaikat Maut mendatangnya. Nabi Adam ﷺ berkata kepadanya, “Engkau terlalu tergesa-gesa. Usiaku telah ditentukan 1000 tahun.” Malaikat Maut pun berkata, “Benar, tetapi bukankah engkau telah memberikan jatah usiamu kepada anak (keturunan)mu, Dawud ﷺ 60 tahun?”

Nabi Nuh ﷺ panjangannya masa berdakwahnya adalah selama 950 tahun. Allah ﷻ berfirman;

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ
إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ.

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh ﷺ kepada kaumnya, ia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”³

³ QS. Al-‘Ankabut : 14.

Sedangkan usia umat Islam rata-rata hanya sekitar 60 atau 70 tahun. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

عُمْرُ أُمَّتِي مِنْ سِتِّينَ سَنَةً إِلَى سَبْعِينَ سَنَةً.

“(Rata-rata) usia umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun.”⁴

Namun umat Islam diberikan bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dinanti-nanti oleh orang-orang yang beriman. Karena bulan tersebut merupakan bulan yang penuh keberkahan. Sebuah bulan yang menjadikan para setan dibelenggu dan semua pintu Neraka ditutup, sehingga menjadikan seorang mukmin lebih mudah dalam meninggalkan kemaksiatan. Di bulan tersebut delapan pintu Surga dibuka semuanya, sehingga menjadikan seorang mukmin lebih mudah untuk melakukan kataatan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ
وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَعُلِّقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا
بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُعْلَقْ مِنْهَا بَابٌ.

⁴ HR. Tirmidzi : 2331. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4094.

وَنَادَى مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ
أَقْصِرْ

“Jika telah (memasuki) malam pertama dari (bulan) Ramadhan, (maka) dibelengguhlah para setan dan para petinggi jin, ditutup pintu-pintu Neraka dan tidak ada satu pintu pun yang dibuka, dibuka pintu-pintu Surga dan tidak ada satu pintu pun yang ditutup. Pemanggil pun memanggil, “Wahai pencari kebaikan menghadaplah, wahai pencari keburukan tahanlah.”⁵

Di antara karunia Allah ﷻ yang agung kepada para hamba-Nya yang beriman adalah disyari’atkannya berpuasa di bulan Ramadhan. Allah ﷻ menjadikan puasa Ramadhan sebagai salah satu rukun agama Islam dan menjadikan agama tegak dengannya. Ketika puasa Ramadhan merupakan nikmat besar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada para hamba-Nya, Allah ﷻ menutup ayat yang memerintahkan puasa Ramadhan dengan firman-Nya;

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Agar kalian bersyukur.”⁶

⁵ HR. Tirmidzi : 682, Nasa’i : 2107, Ibnu Majah : 1642, lafazh ini miliknya, Baihaqi : 8284, Ibnu Khuzaimah : 1883 dan Hakim : 1532. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibn Majah* : 1331.

⁶ QS. Al-Baqarah : 185.

Karena syukur merupakan tujuan diciptakannya para makhluk. Hakikat syukur adalah pengakuan bahwa kenikmatan datangnya dari Allah ﷻ dengan diiringi dengan perasaan ketundukan, kerendahan dan kecintaan kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak mengenali kenikmatan niscaya ia tidak akan menyukurinya. Demikian pula barangsiapa yang mengetahui suatu kenikmatan namun tidak menyadari bahwa Allah yang telah memberikan kenikmatan tersebut, maka ia juga tidak akan bersyukur.

Barangsiapa yang mengetahui kenikmatan dan mengetahui bahwa Allah ﷻ yang telah memberikan kenikmatan tersebut, namun ia mengingkarinya maka ia telah kufur. Barangsiapa yang mengetahui kenikmatan dan mengetahui bahwa Allah ﷻ yang telah memberikan kenikmatan tersebut ia pun tidak mengingkarinya, namun tidak diiringi dengan perasaan ketundukan, kecintaan dan ridha kepada-Nya, maka ia pun tidak akan mensyukurinya. Barangsiapa yang mengetahui kenikmatan dan mengetahui bahwa Allah ﷻ yang telah memberikan kenikmatan tersebut diiringi dengan perasaan ketundukan, kecintaan dan ridha kepada-Nya, ia mempergunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang mendatangkan kecintaannya dan ketaatan kepada-Nya, maka itulah orang yang bersyukur kepada Allah ﷻ.

Oleh karena itu syukur dibangun di atas lima pilar, yaitu:

1. Ketundukan orang yang bersyukur kepada Allah ﷻ.
2. Kecintaan kepada-Nya.

3. Pengakuan bahwa kenikmatan tersebut datang dari Allah ﷻ.
4. Memuji Allah ﷻ atas nikmat tersebut.
5. Tidak menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang dibenci-Nya.

Jika salah satu dari lima kaidah tersebut tidak terpenuhi, maka kesyukuran tidak akan sempurna. Manusia berbeda-beda dalam kesyukuran mereka seiring perbedaan mereka dalam keilmuan dan pengetahuan mereka tentang Allah ﷻ. Di antara manusia mengenal Allah ﷻ secara terperinci tentang nama, sifat dan perbuatan Allah ﷻ, sehingga muncul kecintaan di hatinya, lisannya senantiasa memuji-Nya dan anggota tubuhnya senantiasa melakukan sesuatu yang diridhai-Nya. Ia mengakui bahwa setiap kenikmatan yang didapatinya merupakan anugerah dari Allah ﷻ, sehingga ia menggunakannya dalam hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya. Di antara manusia ada yang lalai dari Allah ﷻ dan tidak mengenal Allah ﷻ. Ia mengakui suatu kenikmatan, namun ia tidak mematuhi perintah dan syari'at-Nya.

Puasa Ramadhan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan landasan iman dan berharap pahala dari Allah ﷻ merupakan sebab seorang mendapatkan ampunan dosa dari Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan landasan iman dan berharap pahala dari Allah ﷻ, maka (akan) diampuni dosanya yang telah lalu.”⁷

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ
إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

“Shalat lima waktu, Jum’at (yang satu) ke Jum’at (yang lainnya), Ramadhan (yang satu) ke Ramadhan (berikutnya) merupakan penghapus (dosa-dosa kecil) di antara keduanya, jika (seseorang) menjauhi dosa besar.”⁸

Sesungguhnya bulan Ramadhan dikhususkan dengan Al-Qur’an, yaitu bulan yang diturunkannya Al-Qur’an yang merupakan petunjuk bagi manusia. Allah ﷻ berfirman;

⁷ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 38, lafazh ini miliknya dan Muslim : 760.

⁸ HR. Muslim : 233.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

”Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara kebenaran dengan kebatihlan).”⁹

Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an secara keseluruhan dari *Lauhul Mahfuzh* ke langit dunia¹⁰ pada malam *lailatul qadar*,¹¹ sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda antara kebenaran dengan kebatihlan. Berkata Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه menerangkan ayat di atas;¹²

أُنزِلَ الْقُرْآنُ فِي النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ إِلَى سَمَاءِ
الدُّنْيَا، فَجَعَلَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ، ثُمَّ أُنزِلَ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِشْرِينَ سَنَةً لِحَوَابِ
كَلَامِ النَّاسِ.

⁹ QS. Al-Baqarah : 185.

¹⁰ *Zubdatut Tafsir*, 35.

¹¹ *Tafsirul Jalalain*, 28.

¹² Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

“Al-Qur’an diturunkan pada pertengahan bulan Ramadhan ke langit dunia dari (tempat asalnya) di *Baitul ‘Izzah*. Kemudian diturunkan kepada Rasulullah ﷺ selama dua puluh tahun untuk menjawab perkataan manusia.”¹³

Bahkan kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi secara utuh juga di bulan Ramadhan. Adapun Al-Qur’an diturunkan secara utuh pada *lailatul qadar*. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ .

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*”¹⁴

Allah ﷻ juga berfirman;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ .

”*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada lailatul qadar.*”¹⁵

¹³ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 202.

¹⁴ QS. Ad-Dukhan : 3.

¹⁵ QS. Al-Qadar : 1.

Dinamakan *lailatul qadar* karena sangat besar kemuliaan dan keutamaannya di sisi Allah ﷻ, serta karena pada waktu itu Allah ﷻ merincikan takdir yang akan terjadi dalam setahun yang akan datang tentang: ajal, rizki, serta takdir-takdir yang lainnya.¹⁶ Allah ﷻ berfirman;

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ.

”Tahukah engkau apakah lailatul qadar itu? Lailatul qadar itu lebih baik dari seribu bulan.”¹⁷

Bulan Ramadhan merupakan bulan beribadah dan bulan perjuangan. Dahulu perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H. Demikian pula *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah)¹⁸ juga terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 H. Ketika Rasulullah ﷺ menghacurkan berhala disekeliling Ka’bah, Rasulullah ﷺ mengatakan;

¹⁶ *Taisirul Karimir Rahman*, 931.

¹⁷ QS. Al-Qadar : 2 - 3.

¹⁸ *Zubdatut Tafsir*, 548.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ
زَهُوقًا.

*”Katakanlah, “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”*¹⁹

¹⁹ QS. Al-Isra' : 81.

Keutamaan Al-Qur'an dan Kedudukannya Dalam Islam

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah ﷻ). Allah ﷻ berfirman;

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ.

*“Jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Kalamullah (firman Allah ﷻ), kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.”*²⁰

Al-Qur'an diturunkan dari *Baitul 'Izzah* ke langit dunia pada bulan Ramadhan. Lalu diturunkan oleh Malaikat Jibril ﷺ kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur selama sekitar dua puluh tiga tahun. Allah ﷻ berfirman;

²⁰ QS. At-Taubah : 6.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ.
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ.

“Sesungguhnya (Al-Quran ini) benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. Ia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Malaikat Jibril ﷺ). Ke dalam hatimu (Nabi Muhammad ﷺ) agar engkau (menjadi orang yang) termasuk di antara orang-orang yang memberi peringatan.”²¹

Ketika datang sesuatu yang ganjil dari orang-orang kafir, maka Al-Qur’an datang dengan membawa penjelasan yang paling baik. Allah ﷻ berfirman;

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”²²

Al-Qur’an berisi petunjuk, kebenaran dan tidak ada kebathilan di dalamnya. Allah ﷻ berfirman;

²¹ QS. Asy-Syu’ara’ : 192 - 194.

²² QS. Al-Furqan : 33.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ
حَكِيمٍ حَمِيدٍ.

“Tidak datang kepada (Al-Qur’an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”²³

Semua manusia pasti akan meyakini kebenaran Al-Qur’an. Namun ada yang keyakinannya bermanfaat dan ada pula yang keyakinannya terlambat dan sudah tidak lagi bermanfaat. Berkata Qatadah رحمته الله;²⁴

إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِتَارِكٍ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَقِفَهُ عَلَى
الْيَقِينِ مِنْ هَذَا الْقُرْآنِ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَأَيَّقَنَ فِي الدُّنْيَا
فَنَفَعَهُ ذَلِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَأَيَّقَنَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ حِينَ لَا يَنْفَعُهُ الْيَقِينُ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan membiarkan seorang manusia pun hingga ia meyakini (kebenaran) Al-Qur’an. Adapun seorang mukmin, maka ia yakin (terhadap kebenaran Al-Qur’an ketika) di dunia, sehingga keyakinan tersebut bermanfaat baginya pada Hari

²³ QS. Fushshilat : 42.

²⁴ Beliau adalah seorang Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 118 H.

Kiamat. Sedangkan orang kafir, ia baru yakin (terhadap kebenaran Al-Qur'an pada) Hari Kiamat, ketika keyakinan (tersebut) tidak bermanfaat lagi baginya.”²⁵

Al-Qur'an dapat menghidupkan hati manusia yang telah mati, jika Al-Qur'an tersebut dipahami dan diamalkan isinya. Allah ﷻ bersumpah tentang Al-Qur'an;

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ. وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ. إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَضْلٌ. وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ.

*”Demi langit yang mengandung hujan. Demi bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman yang memisahkan. Sekali-kali ia bukanlah senda gurau.”*²⁶

Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمته الله,²⁷

أَقْسَمُ بِالْمَطَرِ الَّذِي هُوَ سَبَبُ خُرُوجِ النَّبَاتِ،
وَبِالشَّقَقِ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْهُ النَّبَاتُ، وَكُلُّهُ إِشَارَةٌ إِلَى

²⁵ Al-Jami' li Ahkamil Quran, 9/613.

²⁶ QS. Ath-Thariq : 11 - 14.

²⁷ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.

حَيَاةِ الْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِهَا، وَالْقُرْآنُ بِهِ حَيَاةُ الْقُلُوبِ بَعْدَ مَوْتِهَا

“Allah ﷻ bersumpah dengan hujan yang menjadi sebab keluarnya tumbuh-tumbuhan dan dengan terbelahnya (bumi) yang darinya keluar tumbuh-tumbuhan. Semuanya (ini) merupakan isyarat kehidupan bumi setelah kematiannya, (sebagaimana) Al-Qur’an merupakan sebab hidupnya hati setelah kematiannya.”²⁸

Di bulan Ramadhan Rasulullah ﷺ senantiasa memuraja’ah (mengulang) hafalan Al-Qur’annya kepada Jibril عليه السلام. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ
بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِنَّ
جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ فِي
رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ

²⁸ Tafsirul Qur’anil Karim: Juz ‘Ammah, 155.

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan beliau akan lebih dermawan (dari hari-hari biasanya) pada bulan Ramadhan, ketika Jibril ﷺ menjumpainya. Jibril ﷺ selalu mendatangnya setiap tahun pada bulan Ramadhan hingga (Ramadhan) selesai. Rasulullah ﷺ membacakan Al-Qur’an kepadanya.”²⁹

Demikian juga para salaf dahulu, mereka menyibukkan diri di bulan Ramadhan dengan tilawah Al-Qur’an. Sungguh telah di dengar suara dengungan (seperti dengungan lebah) dari rumah-rumah mereka, karena bacaan Al-Qur’an mereka. Di antara mereka adalah:

- ❖ Qatadah biasa mengkhhatamkan Al-Qur’an setiap 7 hari, di bulan Ramadhan beliau mengkhhatamkan setiap 3 hari. Pada 10 hari terakhir beliau mengkhhatamkan Al-Qur’an di setiap malam.
- ❖ Az-Zuhri رحمه الله ketika ditanya tentang amalan di bulan Ramadhan. Maka beliau menjawab;

إِنَّمَا هُوَ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ.

“Amalan (bulan Ramadhan) hanyalah membaca Al-Qur’an dan memberi makan (untuk berbuka).”³⁰

²⁹ HR. Bukhari : 6 dan Muslim : 2308.

³⁰ *Ruhush Shiyam wa Ma’anihi*, Ahmad bin ‘Abdul ‘Aziz Al-Hushain.

- ❖ Imam Malik رحمته الله setiap datang bulan Ramadhan, beliau meninggalkan majelis ilmunya dan memfokuskan diri untuk membaca Al-Qur'an dari Mushhaf.³¹
- ❖ Imam Ats-Tsauri رحمته الله setiap bulan Ramadhan datang, meninggalkan ibadah-ibadah sunnah dan fokus untuk membaca Al-Qur'an.³²
- ❖ Imam An-Nawawi رحمته الله mengatakan; “Ada pula di antara salaf yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga malam, dan bahkan ada yang mengkhatamkannya dalam sehari-semalam.”³³
- ❖ Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه biasa mengkhatamkannya dalam semalam. Sehingga beliau mengatakan;

لَوْ طَهَّرْتُ قُلُوبَنَا مَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ

“Sekiranya hati kita bersih, niscaya tidak akan pernah puas membaca *Kalamullah* (Al-Qur'an).”³⁴

- ❖ Ibnul Qayyim رحمته الله menyebutkan bahwa sebab pertama dari sepuluh sebab yang dapat mendatangkan kecintaan Allah ﷻ kepada seorang hamba adalah

³¹ *Wazhaif Ramadhan*, 42.

³² *Ruhush Shiyam wa Ma'anihi*, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Hushain.

³³ *Al-Adzkar*, An-Nawawi.

³⁴ *Ighatsatul Lahfan min Masyayidisy Syayathin*, 1/64.

membaca Al-Qur'an dengan *tadabbur* (dengan memahami makna-maknanya).³⁵

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, setiap satu huruf Al-Qur'an bernilai satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif, Lam, Mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”*³⁶

Seorang yang membaca Al-Qur'an dengan mahir (baik dan benar), maka ia akan bersama dengan para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

³⁵ Syarhul Asbabil 'Asyarah Al-Mujibah lil Mahabbatillah, 'Abdul 'Aziz Musthafa.

³⁶ HR. Tirmidzi : 2910. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 6469.

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ
الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ.

“Seorang yang membaca Al-Qur’an dengan mahir, (maka kelak) ia bersama Malaikat yang mulia lagi berbakti. Seorang yang masih sulit membacanya, maka baginya dua pahala.”³⁷

Oleh karena itu hendaknya seorang muslim memperbanyak tilawah Al-Qur’an di bulan Ramadhan dan berupaya untuk mentadabburinya. Berkata Ibnu Rajab رحمته الله;

اسْتِحْبَابُ الْإِكْتِرَارِ مِنَ التَّلَاوَةِ فِي رَمَضَانَ لَيْلًا، فَإِنَّ
الَّيْلَ تَقْطَعُ فِيهِ الشَّوَاغِلُ، وَتَجْتَمِعُ فِيهِ الْهَمَمُ،
وَيَتَوَاطَأُ الْقَلْبُ وَاللِّسَانُ عَلَى التَّدْبِيرِ.

“Dianjurkan untuk memperbanyak tilawah Al-Qur’an di waktu malam bulan Ramadhan. Karena pada waktu malam kesibukan-kesibukan sudah berhenti. Sehingga keinginan kuat pun terkumpul di dalamnya. Hati dan lisan dapat bekerja sama untuk mentadabburi(nya).”³⁸

³⁷ HR. Tirmidzi : 2904. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 6670.

³⁸ *Wazhaif Ramadhan*, 42.

Al-Qur'an pada Hari Kiamat akan memberikan syafa'at kepada para pembacanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*“Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya.”*³⁹

Agar seorang mendapatkan syafa'at tersebut, maka hendaknya seorang pembaca Al-Qur'an memperhatikan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. Di antara adab membaca Al-Qur'an adalah:

1. Dianjurkan membersihkan mulut dengan siwak sebelum membaca Al-Qur'an

Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ
يَشُورُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ

“Nabi ﷺ ketika hendak melaksanakan shalat (Tahajjud) di malam hari (yang beliau biasa membaca Al-Qur'an di

³⁹ HR. Muslim : 804.

dalamnya dengan panjang), beliau menggosok mulutnya dengan siwak.”⁴⁰

2. Disunnahkan membaca *isti'adzah* ketika mengawali membaca Al-Qur'an

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ;

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila engkau membaca Al-Qur'an hendaklah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”⁴¹

Namun tidak perlu membaca *isti'adzah* di setiap permulaan surat, ketika bacaannya masih bersambung.

3. Dianjurkan membaca al-qur'an secara *tartil* (perlahan-lahan)

Allah ﷻ berfirman;

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.

“Bacalah Al-Qur'an itu dengan *tartil* (perlahan-lahan dengan huruf-huruf dan waqaf-waqaf yang jelas).”^{42,43}

⁴⁰ HR. Bukhari : 245.

⁴¹ QS. An-Nahl : 98.

⁴² *At-Tafsirul Muyassar*, 574.

⁴³ QS. Al-Muzzammil : 4.

4. Dianjurkan untuk membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an

Para fuqaha empat madzhab telah bersepakat bahwa *mentartilkan* dan membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an adalah sunnah.⁴⁴ Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

زَيُّوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

*"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."*⁴⁵

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

*"Bukan termasuk golongan kami seorang yang tidak melagukan Al-Qur'an."*⁴⁶

5. Disunnahkan melakukan sujud tilawah ketika melewati ayat sajdah

Di dalam Al-Qur'an terdapat lima belas ayat sajdah, dan seorang yang membaca Al-Qur'an ketika melewati ayat-ayat tersebut disunnahkan untuk

⁴⁴ *Al-Mughni*, 12/48.

⁴⁵ HR. Abu Dawud : 1468. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3580.

⁴⁶ HR. Bukhari : 7527.

melakukan sujud tilawah. Para fuqaha empat madzhab telah bersepakat atas disyari'atkannya sujud tilawah bagi seorang yang membaca Al-Qur'an ketika membaca ayat-ayat sajdah dan bagi orang yang mendengarkan ayat sajdah dengan sengaja (*mustami'*). Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا قرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اغْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي
يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ: يَا وَيْلِي أَمَرَ
ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأَمَرْتُ بِالسُّجُودِ
فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ.

“Apabila anak Adam membaca ayat sajdah kemudian ia sujud, maka setan akan menjauh dengan menangis dan berkata, ”Oh celaka.” Dalam riwayat Abu Kuraib (disebutkan), ”Oh, celakanya aku. Anak Adam diperintahkan untuk sujud dan ia bersujud, maka ia mendapatkan Surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud tetapi aku menolak, maka aku mendapatkan Neraka.”⁴⁷

⁴⁷ HR. Muslim : 81.

6. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushhaf

Karena hal inilah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي
الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى}
وَ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ}

"Rasulullah ﷺ biasa membaca di dalam (Shalat) 'Ied dan (Shalat) Jum'at (surat) "*Sabbihisma Rabbikal A'la*" (Surat Al-A'la) dan "*Hal ataka haditsul Ghasiyah*" (Surat Al-Ghasiyah)."⁴⁸

Diriwayatkan pula dari Abu Rafi' رضي الله عنه, ia berkata;

فَصَلَّى لَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْجُمُعَةَ فَقَرَأَ بَعْدَ سُورَةِ الْجُمُعَةِ
فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ {إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ} - قَالَ:-
فَأَدْرَكْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ حِينَ أَنْصَرَفَ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ
قَرَأْتَ بِسُورَتَيْنِ كَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَقْرَأُ بِهِمَا

⁴⁸ HR. Muslim : 878, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 1122.

بِالْكُوفَةِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْرَأُ بِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

”Abu Hurairah رضي الله عنه (Shalat) Jum’at bersama kami. Setelah beliau membaca Surat Jum’ah (pada raka’at pertama), (lalu beliau membaca) pada raka’at kedua ”*Idza ja’akal munafiqun*” (Surat Al-Munafiqun). Kemudian aku menemui Abu Hurairah رضي الله عنه ketika telah selesai (shalat), aku katakan kepadanya, ”Sesungguhnya engkau telah membaca dua surat, yang (kedua surat tersebut) biasa dibaca oleh ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه di Kufah.” Maka Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, ”Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca keduanya pada Hari Jum’at.”⁴⁹

7. Dianjurkan untuk tidak memotong bacaan Al-Qur’an
Sebagaimana diriwayatkan dari Nafi رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ بِنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهُ

“Ibnu ‘Umar رضي الله عنه ketika membaca Al-Qur’an tidak berbicara, hingga ia menyelesaikan bacaan (Al-Qur’an)nya tersebut.”⁵⁰

⁴⁹ HR. Muslim : 877.

⁵⁰ HR. Bukhari : 4526.

8. Tidak boleh mengatakan “aku lupa”

Karena dengan mengatakan, “Aku lupa” terkesan melalaikan ayat Al-Qur’an. Diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ
هُوَ نَسِيٌّ

“Buruk sekali bagi seorang di antara mereka yang mengatakan, “Aku lupa ayat ini dan (ayat) ini.” Akan tetapi (sebaiknya) ia mengatakan, “Aku terlupa.”⁵¹

⁵¹ HR. Bukhari : 5039, lafazh ini miliknya dan Muslim : 790.

Banyak Berdoa di Bulan Ramadhan

Doa merupakan ibadah. Sebagaimana diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda;

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Doa adalah ibadah.”⁵²

Puasa merupakan salah satu penyebab dikabulkannya doa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ: دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ.

“Ada tiga doa yang mustajab; doanya orang yang berpuasa, doanya orang yang terdzalimi, dan doanya orang yang sedang bepergian.”⁵³

Di tengah-tengah penyebutan ayat-ayat tentang puasa yang menunjukkan tentang pentingnya berdoa di bulan Ramadhan. Allah ﷻ berfirman;

⁵² HR. Tirmidzi : 3247. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3407.

⁵³ HR. Ibnu Hibban. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3030.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ.

*“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*⁵⁴

Di dalam ayat ini terdapat pemberitahuan tentang kedekatan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya dengan kedekatan yang sesuai dengan keagungan-Nya,⁵⁵ sehingga tidak perlu seorang hamba berteriak-teriak dalam berdoa. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

إِزْبَعُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا
إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

⁵⁴ QS. Al-Baqarah : 186.

⁵⁵ *At-Tafsirul Muyassar*, 46.

*“Kasihaniilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru (kepada Dzat) yang tuli dan jauh. Sesungguhnya kalian menyeru (kepada Dzat) yang mendengar dan dekat serta Dia bersama kalian.”*⁵⁶

Allah ﷻ memerintahkan kepada para hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya dan Allah ﷻ akan mengabulkan doa para hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*“Rabb kalian berfirman, “Berdoalah kepadaku, niscaya Aku akan mengabulkan (doa) kalian.”*⁵⁷

Seorang muslim yang berdoa kepada Allah ﷻ dengan menghadirkan hati dan tidak ada sesuatu yang menghalangi terkabulnya doa, maka Allah ﷻ menjanjikan baginya bahwa doanya tersebut pasti akan dikabulkan.⁵⁸ Diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

⁵⁶ HR. Bukhari : 4205, lafazh ini miliknya, Muslim : 2704 dan Abu Dawud : 1528. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7864.

⁵⁷ QS. Al-Mu'min : 60.

⁵⁸ *Taisirul Karimir Rahman*, 87.

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ
إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِمَأْثِمٍ
أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ

“Tidaklah di bumi ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah ﷻ dengan sebuah doa, kecuali Allah ﷻ akan memberikan apa yang ia minta tersebut atau ia akan dihindarkan dari keburukan yang semisal, selama doa tersebut bukan doa (yang mengandung) dosa atau (doa untuk) memutuskan silaturrahmi.”⁵⁹

Kemustajaban sebuah doa dapat disebabkan karena orangnya (seperti; para Rasul, para Malaikat dan sebagainya), karena waktu berdoanya (seperti; pada sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamah dan yang semisalnya), atau karena tata caranya (seperti; diawali dengan shalawat, dengan mengangkat tangan dan yang semisalnya).

Ada beberapa penghalang terkabulnya doa di antaranya adalah makanan yang haram. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

⁵⁹ HR. Tirmidzi : 3573. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5637.

ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى
السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ
وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِيَّ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

“Rasulullah ﷺ menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, berambut kusut, dan berdebu, menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, “Wahai Rabbku, wahai Rabbku.” Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dikenyangkan dengan sesuatu yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?”⁶⁰

Di antara pula yang menjadi penghalang dikabulkannya doa adalah terburu-buru dalam berdoa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ: دَعْوَتُ فَلَمْ
يُسْتَجَبْ لِي

“(Doa) salah seorang di antara kalian akan dikabulkan (oleh Allah ﷻ) selama ia tidak terburu-buru. (Dengan) ia

⁶⁰ HR. Muslim : 1015.

*mengatakan, “Aku telah berdoa, namun belum dikabulkan untukku.”*⁶¹

Ada beberapa adab yang perlu diperhatikan dalam berdoa, di antara adalah:

1. Dianjurkan untuk menghadap Kiblat ketika berdoa

Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه, ia berkata;

لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُمِائَةٍ
وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَاسْتَقْبَلَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ اللَّهُمَّ
أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي

“Pada waktu hari perang Badar Rasulullah ﷺ melihat ke arah orang-orang musyrik yang berjumlah seribu orang. Sementara sahabatnya berjumlah 319 orang. Kemudian Nabiullah ﷺ menghadap ke arah Kiblat, lalu membentangkan tangannya dan mulai berdoa (kepada)

⁶¹ HR. Bukhari : 6340, lafazh ini miliknya, Muslim : 2735, Tirmidzi : 3387, Abu Dawud : 1484 dan Malik : 497. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5637.

Rabb-nya. (Beliau mengatakan), “Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.”⁶²

2. Dianjurkan untuk mengangkat tangan ketika berdoa

Dianjurkan untuk mengangkat tangan pada; doa-doa yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dengan mengangkat tangan dan pada waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa. Diriwayatkan dari Salman ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِّي كَرِيمٌ يَسْتَحِي مِنْ عَبْدِهِ
إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يُرَدَّهُمَا صِفْرًا.

“*Sesungguhnya Rabb kalian Tabaraka wa Ta’ala Pemalu lagi Dermawan. Ia malu dari hamba-Nya, jika (hamba-Nya) mengangkat kedua tangannya, kemudian ia mengembalikannya dalam keadaan hampa.*”⁶³

3. Mengawali doa dengan pujian dan shalawat

Hendaknya seorang yang berdoa mengawali doanya dengan pujian dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan dari Fadhalah bin ’Ubaid ؓ, ia berkata;

⁶² HR. Muslim : 1763.

⁶³ HR. Abu Dawud : 1488, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 3865. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami’* : 1757.

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو
 فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: عَجِلَ هَذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: إِذَا
 صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ وَالشَّاءَ
 عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
 يَدْعُو بَعْدَ بِمَا شَاءَ.

”Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, tetapi tidak memuji Allah ﷻ dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, *”(Orang) ini telah tergesa-gesa.*” Lalu beliau memanggil orang tersebut dan bersabda kepadanya atau kepada yang lainnya, *”Apabila seorang di antara kalian berdoa, hendaklah ia memulai dengan memuliakan Rabb-nya ﷻ dan memuji kepada-Nya. Lalu bershalawat untuk Nabi ﷺ, kemudian berdoalah sekehendaknya.*”⁶⁴

⁶⁴ HR. Abu Dawud : 1481, lafazh ini miliknya dan Tirmidzi : 3477. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 648.

4. Dianjurkan berdoa dengan suara lirih

Allah ﷻ berfirman;

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

*“Berdoalah kepada Rabb kalian dengan merendahkan diri dan suara yang lirih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”*⁶⁵

5. Berharap doanya akan dikabulkan

Seorang hendaknya berdoa kepada Allah ﷻ dalam keadaan ia yakin bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah ﷻ dan ia tidak boleh berdoa dengan hati yang lalai. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلِبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

*“Berdoalah kepada Allah ﷻ (dalam keadaan) kalian yakin (bahwa doa kalian akan akan) dikabulkan. Ketahuilah bahwa Allah ﷻ tidak menerima doa dari hati yang lalai dan main-main.”*⁶⁶

⁶⁵ QS. Al-A'raf : 55.

⁶⁶ HR. Tirmidzi : 3479 dan Hakim : 1817, lafazh ini miliknya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 245.

Diriwayatkan pula dari Anas رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزِّمِ الْمَسْأَلَةَ وَلَا يَقُولَنَّ اللَّهُمَّ إِنِّ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ.

“Jika salah seorang di antara kalian berdoa, maka bersungguh-sungguhlah (di dalam berdoa). Janganlah ia mengatakan, “Ya Allah, jika Engkau bersedia, maka berilah aku.” Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memaksa Allah.”⁶⁷

6. Berdoa pada waktu yang mustajab

Di antara waktu yang mustajab untuk berdoa adalah:

a. Sepertiga malam terakhir

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي

⁶⁷ HR. Bukhari : 6338.

فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي
فَأَغْفِرَ لَهُ.

“Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala turun ke langit dunia pada setiap malam ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir. Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka ia akan Aku ampuni.”⁶⁸

b. Ketika sujud

Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَا وَإِنِّي نَهَيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا
الرُّكُوعُ فَعِظْمُومَا فِيهِ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ
فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

”Ketahuilah bahwa aku benar-benar dilarang untuk membaca Al-Qur’an ketika ruku’ atau sujud. Adapun ketika ruku’ agungkanlah Rabb ﷻ, dan ketika sujud

⁶⁸ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 1145, Muslim : 758, Abu Dawud : 1315, Tirmidzi : 3498 dan Ibnu Majah : 1366. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 8021.

bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena besar harapan (doa tersebut) akan dikabulkan untuk kalian.”⁶⁹

c. Antara adzan dan iqamah

Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

“Doa antara adzan dan iqamah tidak tertolak.”⁷⁰

d. Ketika (berbuka) puasa dan ketika bepergian

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ: دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ.

“Ada tiga doa yang mustajab; doanya orang yang berpuasa, doanya orang yang terdzalimi, dan doanya orang yang sedang bepergian.”⁷¹

⁶⁹ HR. Muslim : 479.

⁷⁰ HR. Abu Dawud : 521 dan Tirmidzi : 212, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwā’ul Ghālib* : 244.

⁷¹ HR. Ibnu Hibban. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3030.

e. Ketika turun hujan

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ;

أَطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ التَّقَاءِ الْجِيُوشِ وَإِقَامَةِ
الصَّلَاةِ وَنُزُولِ الْغَيْثِ.

”Carilah (waktu yang) mustajab (untuk) berdoa; ketika dua pasukan saling berhadapan, ketika iqamah shalat, dan ketika turun hujan.”⁷²

Saat seorang telah diberikan taufiq untuk berdoa, maka itu merupakan pertanda bahwa permohonannya akan dikabulkan oleh Allah ﷻ. Berkata Amirul Mukminin ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه; ⁷³

إِنِّي لَا أَحْمِلُ هَمَّ الْإِجَابَةِ وَلَكِنْ هَمَّ الدُّعَاءِ، فَإِذَا
أَلْهَمْتُ الدُّعَاءَ فَإِنَّ الْإِجَابَةَ مَعَهُ.

“Sesungguhnya aku tidak terlalu resah dengan perkara dikabulkannya doa, akan tetapi yang aku resahkan (adalah apakah ada keinginanmu untuk) berdoa. Jika aku diberi ilham untuk berdoa, maka sungguh pengabulannya sudah ada bersamanya.”⁷⁴

⁷² Hadits ini disahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 1026.

⁷³ Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 23 H di Madinah.

⁷⁴ *Al-Fawaid*, 63.

Membayar Zakat dan Sedekah

Di dalam Islam harta yang terkena wajib zakat ada lima, yaitu:

1. Emas dan perak (termasuk mata uang)
2. Pertanian dan buah-buahan
3. Peternakan (unta, sapi, dan kambing) yang digembalakan
4. Perdagangan
5. *Rikaz*

Allah ﷻ telah mewajibkan kepada orang mampu untuk berzakat kepada orang-orang yang membutuhkan. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

”Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk; orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁷⁵

⁷⁵ QS. At-Taubah : 60.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa zakat maal diberikan kepada delapan golongan, antara lain:

1. Fakir

Fakir adalah orang yang tidak memiliki apa pun atau hanya memiliki sebagian dari kadar kebutuhannya.

2. Miskin

Miskin adalah orang yang memiliki setengah atau lebih dari kadar kebutuhannya. Misalnya seseorang membutuhkan sepuluh ribu, tetapi ia hanya memiliki tujuh ribu, maka ia tergolong orang miskin. Fakir kondisinya lebih di bawah itu. Penentuan seorang miskin atau mampu cukup dengan melihat kondisi lahiriyahnya (kondisi umum) saja. Hal ini sebagaimana fatwa dari Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz rahimahullah.

3. *Amil*

Amil adalah orang-orang yang ditugaskan oleh penguasa untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang yang wajib mengeluarkannya, dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya, menjaga baitul mal, serta tugas-tugas lain yang berkaitan dengan zakat. Maka mereka harus diberi bagian zakat sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan, meskipun mereka adalah orang kaya.

4. *Muallaf*

Muallaf adalah orang muslim yang diharapkan dengan pemberian zakat, iman dan Islamnya menjadi kuat. Juga mencakup orang kafir atau tokoh kaum

mereka yang diharapkan keislamannya atau untuk mengantisipasi keburukannya.

5. Hamba sahaya

Masalah ini meliputi memerdekakan hamba sahaya, dan membantu hamba sahaya yang telah mengadakan perjanjian kepada tuanya untuk membayar sejumlah uang sebagai tebusan atas dirinya (*mukatab*). Termasuk pula untuk melepaskan tawanan kaum muslimin dari tangan musuh.

6. *Gharim*

Gharim adalah orang yang berhutang (bukan untuk maksiat) yang tidak dapat melunasi hutang hingga jatuh tempo pembayarannya. Hal ini dilakukan dengan syarat mereka tidak memiliki sesuatu yang memungkinkan mereka untuk membebaskan diri dari hutang tersebut. Maka orang-orang ini patut diberikan harta yang cukup untuk membebaskan mereka dari hutangnya, baik itu sedikit atau banyak. Diperbolehkan pula zakat maal digunakan untuk membayarkan hutang orang yang telah meninggal dunia. Ini adalah salah satu pendapat dari dua pendapat di kalangan Syafi'iyah, dan ini juga merupakan pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.

7. *Fi sabilillah*

Fi sabilillah adalah orang yang berperang di jalan Allah untuk meninggikan *kalimatullah*, yang tidak mendapat gaji dari *Baitul Maal*. Termasuk di dalamnya adalah para da'i yang berdakwah ke jalan Allah ﷻ.

Menurut Imam Ahmad, Al-Hasan, dan Ishaq رحمهم الله bahwa orang berhaji juga termasuk dalam *fi sabilillah*. Sehingga diperbolehkan memberikan zakat maal kepada orang yang ingin menunaikan ibadah haji, tetapi tidak memiliki bekal yang mencukupi. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمهم الله.

8. *Ibnus sabil*

Ibnus sabil adalah seorang musafir yang sedang dalam perjalanan (bukan untuk maksiat) sementara ia kehabisan bekal untuk pulang ke negerinya. Maka ia diberi sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya dalam perjalanannya, walaupun ia adalah orang kaya.

Harta simpanan yang telah wajib zakat yang tidak dikeluarkan zakatnya, maka akan diseterikakan kepada pemiliknya pada Hari Kiamat. Allah ﷻ juga berfirman;

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ.

“Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka berilah mereka kabar gembira dengan siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan (emas dan perak tersebut) dalam Neraka jahannam. Lalu diseterikakan dengannya pada

dahi mereka, lambung mereka, dan punggung mereka. (Kemudian dikatakan kepada mereka), “Inilah harta simpanan kalian (yang kalian simpan) untuk diri kalian sendiri, maka sekarang rasakanlah (akibat dari) apa yang kalian simpan tersebut.”⁷⁶

Harta wajib zakat yang tidak dikeluarkan zakatnya, maka pada Hari Kiamat akan dirupakan dengan ular yang akan menggigit pemiliknya. Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مِثْلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَفْرَعًا لَهُ زَبَيْبَتَانِ يُطَوِّفُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلَهْزِمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا مَالِكٌ أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَا {وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ} الْآيَةَ.

“Barangsiapa diberi harta oleh Allah lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka kelak pada Hari Kiamat akan dibuatkan untuknya seekor ular botak dengan dua titik hitam di atas kedua matanya yang membelitnya pada Hari Kiamat (tersebut), kemudian ular tersebut menangkapnya dengan kedua rahangnya dan berkata, “Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu.” Lalu Nabi ﷺ membaca, “janganlah orang-orang bakhil itu menyangka ...”^{77,78}

⁷⁶ QS. At-Taubah : 34 - 35.

⁷⁷ QS. Ali ‘Imran : 180.

Selain zakat yang wajib, di dalam Islam seorang muslim juga dianjurkan untuk bersedekah. Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menginfakkan sebagian harta mereka sebelum datangnya ajal kematian. Allah ﷻ berfirman;

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ.

*”Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata, “Wahai Rabbku, seandainya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.”*⁷⁹

Sedekah tidak akan mengurangi harta. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda;

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

⁷⁸ HR. Bukhari : 1403.

⁷⁹ QS. Al-Munafiqun : 10.

“Sedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah Allah ﷻ menambah (sifat) pemaaf pada seorang hamba, kecuali (akan menambah) kemuliaan (hamba tersebut). Tidaklah salah seorang di antara kalian rendah hati (tawadhu’) karena Allah ﷻ, kecuali Allah ﷻ (akan) mengangkat (derajat)nya.”⁸⁰

Kebanyakan manusia lebih mencintai harta yang akan ditinggalkan untuk ahli warisnya daripada harta miliknya sendiri. Karena hakikat harta yang kelak benar-benar akan menjadi miliknya adalah harta yang difakkan di jalan Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِعْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا مَالٌ وَارِثِهِ أَحَبُّ
إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَا لَكَ مَا قَدَّمْتَ وَمَا وَارِثَكَ مَا
أَخَّرْتَ.

“Ketahuilah sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian, kecuali harta ahli warisnya lebih dicintainya daripada harta miliknya. Hartamu (yang sebenarnya) adalah apa yang engkau infakkan, sedangkan harta ahli warismu adalah apa yang (akan) engkau tinggalkan.”⁸¹

⁸⁰ HR. Muslim : 2588, lafazh ini miliknya dan Tirmidzi : 2029. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami’* : 5809.

⁸¹ HR. Nasa’i : 3612. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami’* : 1070.

Harta yang dikeluarkan untuk berinfak akan senantiasa diganti oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.

*“Apa saja yang kalian nafkahkan, maka Allah ﷻ akan menggantinya dan Dia adalah sebaik-baik Pemberi rizki.”*⁸²

Setiap pagi turun dua Malaikat yang mendoakan ganti kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya dan mendoakan kehancuran bagi orang-orang yang menahan infaknya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا.

*“Tidak ada hari yang ada seorang hamba (hidup) di dalamnya, kecuali turun dua Malaikat. Berkata salah satu dari keduanya, “Ya Allah berikanlah ganti (bagi orang yang) berinfak (hari ini).” Dan berkata Malaikat yang lainnya, “Ya Allah berikanlah kehancuran (bagi orang yang) menahan (infaknya hari ini).”*⁸³

⁸² QS. Saba' : 39.

⁸³ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 1442 dan Muslim : 1010.

Seorang hendaknya menjaga agar tidak membatalkan amalannya. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ.

”Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah (ﷻ) dan taatlah kepada Rasulullah (ﷺ), dan janganlah kalian membatalkan amalan-amalan kalian.”⁸⁴

Ketaatan kepada Allah ﷻ harus disertai dengan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ. Berkata Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما,⁸⁵

ثَلَاثُ آيَاتٍ نَزَلَتْ مَقْرُونَةً بِثَلَاثٍ لَا تُقْبَلُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ بغيرِ قَرِينَتِهَا: أَيُّ إِحْدَاهُمَا قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَمَنْ أَطَاعَ اللَّهَ وَلَمْ يُطِيعِ الرَّسُولَ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، الثَّانِيَةُ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَمَنْ صَلَّى وَلَمْ يُزَكِّ لَمْ يُقْبَلْ

⁸⁴ QS. Muhammad : 33.

⁸⁵ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

مِنْهُ، الثَّلَاثَةُ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
فَمَنْ شَكَرَ اللَّهَ وَلَمْ يَشْكُرْ لِوَالِدَيْهِ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ.

“Ada tiga ayat yang diturunkan oleh Allah ﷻ beserta tiga penyertanya. Tidak diterima salah satunya tanpa disertai penyertanya, yaitu: (1) Firman Allah ﷻ, “*Taatlah kepada Allah ﷻ dan taatlah kepada Rasul.*” Barangsiapa yang mentaati Allah ﷻ namun tidak mentaati Rasul, maka tidak diterima. (2) Firman Allah ﷻ, “*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.*” Barangsiapa yang shalat namun tidak menunaikan zakat, maka tidak diterima. (3) Firman Allah ﷻ, “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.*” Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah ﷻ namun tidak bersyukur kepada kedua orang tuanya, maka tidak diterima.”⁸⁶

Membatalkan amalan terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Memutuskan amalan yang sedang dilakukan

Ayat ini menunjukkan atas larangan memutuskan suatu amalan yang sedang dilakukan. Berkata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ،⁸⁷

⁸⁶ *Al-Kabair*, 50.

⁸⁷ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

يَسْتَدِلُّ الْفُقَهَاءُ بِهَذِهِ الْآيَةِ عَلَى تَحْرِيمِ قَطْعِ الْفَرَضِ
وَكِرَاهَةِ قَطْعِ النَّفْلِ مِنْ غَيْرِ مُوجِبٍ لِذَلِكَ، وَإِذَا كَانَ
اللَّهُ قَدْ نَهَى عَنِ إِبْطَالِ الْأَعْمَالِ

“Para ahli fiqih berdalil dengan ayat ini atas haramnya memutuskan amalan fardhu serta makruhnya memutuskan amalan sunnah tanpa (sebab) yang mewajibkan pemutusan amalan tersebut. Karena sungguh (Allah ﷻ) telah melarang pembatalan amalan.”⁸⁸

b) Menggugurkan pahala amalan kalian setelah beramal⁸⁹

Di antara amalan yang dapat menggugurkan pahala adalah:

(1) Murta⁹⁰

Allah ﷻ berfirman;

وَمَنْ يَزِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ
حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

⁸⁸ Taisirul Karimir Rahman, 801.

⁸⁹ Taisirul Karimir Rahman, 801.

⁹⁰ Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 4/181.

“Barangsiapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”⁹¹

(2) Syirik⁹²

Allah ﷻ berfirman;

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ.

“Jika engkau berbuat kesyirikan, niscaya akan hapuslah amalmu dan engkau termasuk orang-orang yang merugi.”⁹³

(3) Riya' dan sum'ah⁹⁴

(4) Mengungkit-ungkit sedekah dan menyakiti hati penerima sedekah⁹⁵

Allah ﷻ berfirman;

⁹¹ QS. Al-Baqarah : 217.

⁹² *Aisarut Tafasir*, 5/90.

⁹³ QS. Az-Zumar : 65.

⁹⁴ *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 879.

⁹⁵ *Nida-atur Rahman*, 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ
وَالْأَذَى

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima sedekah tersebut).”⁹⁶

Mengungkit-ungkit sedekah diancam dengan bermacam yang keras. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا
يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَارٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا
وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ
وَالْمُنْفِقُ سَلَعْتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.

“Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah صلى الله عليه وسلم pada Hari Kiamat, (Allah صلى الله عليه وسلم) tidak akan melihat mereka, tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksaan yang pedih.” Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengulanginya

⁹⁶ Al-Baqarah : 264.

(sampai) tiga kali. Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "(Sungguh) celaka dan meruginya mereka. Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "(1) Laki-laki yang menurunkan pakaiannya di bawah mata kaki, (2) orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, (3) orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu."⁹⁷

Suatu ketika Muhammad bin Sirin رضي الله عنه⁹⁸ mendengar seorang laki-laki mengatakan kepada seseorang;

أَحْسَنْتُ إِلَيْكَ وَفَعَلْتُ وَفَعَلْتُ فَقَالَ لَهُ ابْنُ سِيرِينَ:
أُسْكُتْ فَلَا خَيْرَ فِي الْمَعْرُوفِ إِذَا أُحْصِيَ.

"Aku telah berbuat baik kepadamu dan aku telah melakukan ini dan itu." Maka berkatalah (Muhammad) bin Sirin رضي الله عنه kepadanya, "Diamlah, karena tidak kebaikan dalam (amalan) kebaikan(mu) jika disebut-sebut."⁹⁹

Hendaknya kita senantiasa waspada dari pembatalan amalan, baik itu karena memutuskan amalan yang sedang dilakukan atau karena melakukan hal-hal yang dapat menggugurkan pahala amalan kebaikan.

⁹⁷ HR. Ahmad dan Muslim : 106.

⁹⁸ Beliau adalah seorang Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

⁹⁹ *Al-Kabair*, 185.

Imam Bukhari telah membuat satu Bab khusus dalam *Shahihnya*;¹⁰⁰

بَابُ خَوْفِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَحْبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ لَا
يَشْعُرُ

“Bab: Takutnya seorang mukmin dari terhapusnya (pahala) amalannya, sedangkan ia tidak menyadarinya.”¹⁰¹

Oleh karena itu, marilah kita senantiasa memohon pertolongan kepada Allah ﷻ sebelum beramal dan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ setelah beramal. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمته الله;¹⁰²

كُنْ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَبْلَ الْعَمَلِ وَبَعْدَ الْعَمَلِ، قَبْلَ
الْعَمَلِ كُنْ مَعَ اللَّهِ تَسْتَعِينُهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَبَعْدَهُ تَرْجُو
مِنْهُ الثَّوَابَ.

¹⁰⁰ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 256 H.

¹⁰¹ *Shahihul Bukhari*, 1/48.

¹⁰² Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.

“Jadilah engkau senantiasa bersama Allah ﷺ sebelum beramal dan setelah beramal. Sebelum beramal, jadilah engkau bersama Allah ﷺ dengan memohon pertolongan kepada-Nya. Setelahnya dengan engkau mengharapkan pahala dari-Nya.¹⁰³

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ
اَجْمَعِينَ، وَاٰخِرُ دَعْوَانَا اِنَّ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِينَ.

Semoga shalawat (dan salam) senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para Sahabat semuanya. Penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

¹⁰³ *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma, 255.*

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim.*
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
6. *Al-Kabair*, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.
7. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
8. *Irwa'ul Ghalil fi Takhriji Ahadits Manaris Sabil*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

9. ***Mukhtashar Tafsiril Baghawi***, 'Abdullah bin Ahmad bin 'Ali Az-Zaid.
10. ***Musnad Ahmad***, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
11. ***Mustadrak 'alash Shahihain***, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
12. ***Muwaththa' Malik***, Malik bin Anas bin Abu 'Amir bin 'Amr bin Al-Harits.
13. ***Nida-atur Rahman li Ahlil Iman***, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
14. ***Shahih Ibni Hibban***, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.
15. ***Shahih Ibni Khuzaimah***, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah An-Naisaburi.
16. ***Shahih Ibni Majah***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
17. ***Shahih Muslim***, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
18. ***Shahihul Jami'ish Shaghir***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

19. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
20. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
21. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
22. *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
23. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi.
24. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
25. *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
26. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
27. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dinanti-nanti oleh orang-orang yang beriman. Karena bulan tersebut merupakan bulan yang penuh keberkahan. Di antara karunia-Nya yang agung dan berkah-Nya yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya yang beriman adalah disyari'atkannya berpuasa di bulan Ramadhan. Allah menjadikan puasa Ramadhan sebagai salah satu rukun dalam agama Islam dan menjadikan agama tegak dengannya. Buku berisi empat pembahasan besar yang berkaitan dengan Ramadhan, antara lain; bulan Ramadhan kenikmatan yang agung, keutamaan Al-Qur'an dan kedudukannya dalam Islam, banyak berdoa di bulan Ramadhan serta membayar zakat dan sedekah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq kepada kita semua agar dapat mengisi bulan Ramadhan dengan berbagai amalan yang utama. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-234

albayyinatulfilmiyyah.wordpress.com